

PERAN AGROWISATA DESA AMBENGAN DALAM PEMULIHAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT

Ni Ketut Sari Adnyani¹, Dewa Ayu Eka Agustini², I Wayan Landrawan³

¹Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA
Email: niktsariadnyani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of implementing community service activities in the assisted villages is to help solve the KWT problem in Ambengan Village in the fields of production, management and marketing by reviewing the role of agrotourism in the economic development of the Ambengan Village community and the contribution of the Buleleng Regency Government in bridging the management of agro-tourism in Ambengan Village. The method used to overcome the problem is to conduct a discussion and participation method as a strategic approach to the program which is carried out in several stages, namely the Preparation Stage, the Coaching and Training Stage, the Assistance and Evaluation Stage in the formation of a joint business as an effort to rehabilitate the economy of the community affected by the COVID-19 pandemic. The results of the program implementation are able to provide understanding and mastery of systematic bookkeeping skills for KWT Lebah Sari, Jembong Hamlet, Ambengan Village about systematic and integrated KWT financial literacy followed by the management of tour package management.

Keywords: Agrotourism; Ambengen Village; recovery; economy

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Binaan ini adalah membantu penyelesaian masalah KWT Desa Ambengan di bidang produksi, manajemen dan pemasaran dengan meninjau peran agrowisata dalam pembangunan perekonomian masyarakat Desa Ambengan dan kontribusi Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng dalam menjembatani pengelolaan agrowisata di Desa Ambengan. Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah dengan melakukan metode diskusi dan partisipasi sebagai pendekatan strategis program yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pembinaan dan Pelatihan, Tahap Pendampingan dan evaluasi dalam pembentukan usaha bersama sebagai upaya rehabilitasi perekonomian masyarakat terdampak pandemi covid-19. Hasil evaluasi program disajikan secara kualitatif deskriptif. Hasil Pelaksanaan Program mampu memberi pemahaman dan penguasaan keterampilan pembukuan sistematis bagi KWT Lebah Sari Dusun Jembong Desa Ambengan tentang literasi keuangan KWT yang sistematis dan terintegrasi dilanjut dengan pengelolaan manajemen paket wisata.

Kata kunci: Agrowisata; Desa Ambengen; pemulihan; perekonomian

PENDAHULUAN

Selama ini dampak pandemi COVID-19 dirasakan para pemodal bahwa iklim investasi di Indonesia kurang kondusif bagi kelangsungan usahanya pemerintah mengeluarkan paket deregulasi”sebagai upaya untuk menggairahkan dan meningkatkan efisiensi kinerja perekonomian nasional (Panjaitan & Sianipar, 2008 : 20) .

Substansi Pasal 33 ayat (4) UUD Tahun 1945, menegaskan bahwa: “Perekonomian

nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional” (Faniyah, 2017 : 1) . Salah satu bidang pembangunan ekonomi dimaksud adalah bidang pariwisata, dimana dalam akhir-akhir ini dengan digalakkannya agro wisata yang ada di masing-masing daerah sesuai dengan potensi masing-masing desa.

Selaras dengan itu dikeluarkan pula Keppres 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Implikasi dari ditetapkannya COVID-19 sebagai bencana alam yaitu kebijakan penanggulangan COVID-19 berada di pemerintah pusat beserta dengan pemerintah daerah. Pariwisata menjadi prioritas nasional dalam RPJM 2015-2019. Secara bertahap dari tahun ke tahun dalam periode 5 tahun RPJM 2015-2019 pembangunan pariwisata diprioritaskan dan diberi target pencapaiannya.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali Tahun 2020 pada tiga bulan (triwulan II), diketahui pandemi Covid-19 mengakibatkan permasalahan sosial seperti PHK terjadi sebanyak ± 2.667 orang dan sudah dirumahkan sejumlah ± 73.631 orang. Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun dirumahkan menjadikan permasalahan urgen yang perlu solusi alternatif pemecahan kepada mitra PKM Desa Binaan.

Hasil koordinasi dengan mitra PKM Desa Binaan, bahwa selama ini Desa Ambengan bertumpu pada industri kerajinan kerajinan sebagai penopang pendapatan masyarakat setempat. Pemulihan perekonomian di desa Ambengan menjadi prioritas perguruan tinggi Undiksha melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam membantu pemecahan permasalahan. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Ambengan, permasalahan potensial di masyarakat yang perlu dipecahkan, diantaranya meliputi: a) Di bidang manajemen produksi terkendala penurunan jumlah kunjungan wisatawan; b) Di bidang manajemen tata kelola usaha, untuk sektor agrowisata mengalami stagnasi terdampak pandemi Covid 19 kunjungan wisatawan; dan c) Di bidang manajemen pemasaran, sulit melakukan promosi tentang objek agrowisata Desa Ambengan.

Berdasar telaah pustaka, sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk

dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah (Arliman, 2018 : 275). Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.

Secara teknis, pengembangan pariwisata dilakukan melalui pergelaran Buleleng Festival yang diselenggarakan sejak 2008. Festival ini merupakan rangkaian promosi wisata yang dikemas dalam bentuk *event (event tourism)* wisata budaya dan wisata alam. Sejumlah *event* dalam rangkaian kegiatan tersebut antara lain pagelaran budaya dan adat. Ruang lingkup agrowisata pun bertambah luas hingga ke aspek keberlanjutan budaya.

Desa Ambengan juga memiliki kelompok wanita tani (KWT), yaitu: KWT Karya Suka Maju yang diketuai oleh Ibu Luh Sri Nasih yang berlokasi di Banjar Dinas Pebantenan dan KWT Lebah Sari dengan ketua Ibu Luh Suastini bertempat di Banjar Dinas Jembong. KWT Karya Suka Maju mengelola dana simpan pinjam sejumlah \pm Rp. 120.000.000,- dan KWT Lebah Sari mengelola dana simpan pinjam \pm Rp.50.000.000,-. Keberadaan KWT masih sebatas pengelolaan simpan pinjam belum diberdayakan dalam hal peningkatan produktivitas varian tanaman yang dapat membawa prospek agrowisata melalui paket wisata petik buah. Belum dirproduktifikannya peran KWT dimiliki oleh desa Ambengan dalam menunjang program ecowisata

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Ambengan, permasalahan potensial di masyarakat yang perlu dipecahkan, diantaranya meliputi: Di bidang manajemen tata kelola usaha, dan pembukuan yang sistematis belum tersedianya paket wisata yang *include*, solusi

memberdayakan KWT melalui pelatihan dan pendampingan membuat paket-paket wisata (wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, religius, wisata pertanian, dan industri kreatif) di Desa Ambengan, solusi untuk pembukuan enpelatihan dan pendampingan program *Local Host*, pembukuan *XAMPP Control Panel V3.2.1 module Apache* dan *Module MySQL*

Meski perkembangannya menggembirakan, namun masih ada sejumlah ganjalan dalam pengembangan pariwisata daerah. Sejumlah problem yang tampak di antaranya adalah (1) kapasitas sumberdaya manusia (SDM) yang relatif belum siap, (2) amenitas (infrastruktur penunjang) yang belum lengkap, (3) perebutan kue ekonomi dari *booming* pariwisata yang belum terkondisi dengan baik karena kelembagaan yang lemah, dan (4) ancaman kontinuitas program terkait pergantian kepemimpinan daerah di masa mendatang (Indraningsih, 2019 : 33).

Oleh karena itu, melalui PKM Desa Binaan ini bertujuan untuk membantu dan merangkul masyarakat Desa Ambengan di bawah koordinasi Pemerintah Desa dan KWT untuk diberikan bekal pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelatihan dan pendampingan bidang produksi, manajemen, pemasaran dengan mencari solusi terhadap permasalahan mitra.

Tujuan dar kegiatan pengabdian masyarakat Desa Binaan ini adalah memberikan pengetahuan khususnya kepada masyarakat Desa Ambengan dengan pemberdayaan KWT dan POKDARWIS agar dapat memahami mekanisme *recovery strategy* potensi Desa Ambengan sebagai Desa Binaan melalui pengembangan dan pemanfaatan agrowisata dalam upaya rehabilitasi perekonomian masyarakat terdampak pandemi covid-19.

Desa Ambengan diberikan hak guna kelola hutan desa ± 50 hektar. Lokasi hutan desa berada di lembah bukit indah yang diprioritaskan untuk ditanami buah-buahan.

- Pada Pandemi pihak desa Ambengan tengah mencanangkan program

menanam sejuta pohon di area sepanjang kawasan menuju objek wisata air terjun dan inventarisasi varian tanaman dikembangkan di kawasan hutan desa.

- Keberadaan KWT Lebah Sari yang dimiliki oleh Dusun Jembong Desa Ambengan, masih sebatas pengelolaan simpan pinjam belum diberdayakan dalam hal peningkatan produktivitas varian tanaman yang dapat membawa prospek agrowisata melalui paket wisata petik buah. Mitra terkendala input pembukuan yang sistematis

Program pemberdayaan masyarakat pada desa binaan, pada tahun 2021 ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi alam dan lingkungan melalui kegiatan pemberdayaan KWT Lebah Sari untuk merancang paket wisata yang *include* antara komponen wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, religius, wisata pertanian dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan.
2. Mengembangkan jiwa emansipasi dalam pembangunan kawasan pedesaan yang terdiri dari membangkitkan jiwa kuliner dan pertanian warga diawali menyusun pembukuan yang sistematis.

KWT Lebah Sari Dusun Jembong Desa Ambengan menjadi memperoleh wawasan pengetahuan dan pemahaman melalui pelatihan dan pendampingan di bidang pembukuan untuk meningkatkan literasi keuangan KWT yang sistematis dan terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya kemandirian mitra KWT dalam merealisasikan pengelolaan agrowisata dan peningkatan kesejahteraan berkelanjutan.

Outcome sebagai target yang disasar dari hasil pelaksanaan program PKM Desa Binaan di Desa Ambengan ini adalah jasa berupa berupa peningkatan kualitas kesehatan dalam

kisaran ±30%, manajemen produksi ±20%, manajemen tata kelola usaha ±30%, dan manajemen pemasaran ±25%. *Output* yang diharapkan berupa luaran hasil PKM Desa Binaan di Desa Ambengan direncanakan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada prosiding nasional SENADIMAS, *Standar Operasional Procedure* (SOP) industri kreatif Ber-ISBN Undiksha Press, Hak Cipta dan Video dokumentasi kegiatan.

METODE

PKM Desa Binaan di desa Ambengan dilaksanakan dengan pelatihan dan pendampingan. Di sektor agrowisata, diterapkan salah satu konsep pengembangan tersebut adalah *community based tourism* (CBT), López, Sánchez, & Pavón (2011 : 71), bertujuan memperoleh efisiensi dari aspek ekonomi yang menyangkut keberlanjutan usaha menopang kehidupan manusia. Benang merah nya dengan program pengabdian yang direncanakan menyasar pemberdayaan KWT melalui program *recovery strategy* potensi Desa Ambengan.

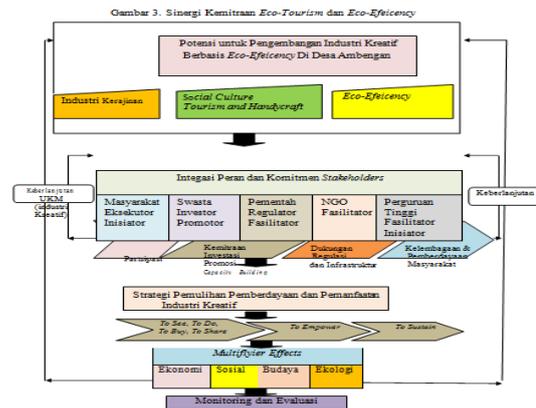
Upaya rehabilitasi perekonomian masyarakat terdampak pandemi covid-19. Pelaksanaan program PKM Desa Binaan Desa Ambengan, ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam program pengembangan dan pemanfaatan industri kreatif dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 1. Menyajikan Ilustrasi Para Pemangku Kepentingan

Sumber: Diadafstasikan dari Sinergi Kemitraan *Eco-Tourism* dan *Eco-Eficiency* Tahun 2021.

Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Agrowisata dan Industri Kreatif (Sunaryo, 2013: 217). Berdasarkan Gambar 2, dicermati kerjasama kemitraan antara Pemerintah Desa Ambengan, Undiksha, dan KWT diformat dengan mengagendakan model manajemen usaha.



Sumber: Diadafstasikan dari Sinergi Kemitraan *Eco-Tourism* dan *Eco-Eficiency* Tahun 2021.

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah dengan melakukan metode diskusi dan partisipasi sebagai pendekatan strategis program yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pembinaan dan Pelatihan, Tahap Pendampingan dan evaluasi dalam pembentukan usaha bersama sebagai upaya rehabilitasi perekonomian masyarakat terdampak pandemi covid-19. Hasil evaluasi program disajikan secara kualitatif deskriptif adalah pendekatan terhadap fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi obyek penyelidikan; yang hasil temuannya berupa uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu (Leksono, 2018:181).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Agro Wisata dalam Pembangunan Ekonomi Di Desa Ambengan

Undang-Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa

Penyelenggaraan Kepariwisata ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa (Mahdayani, 2009 : 42).

Majunya industri pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada jumlah wisatawan yang datang, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokan oleh Cohen (1984) menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) dampak terhadap penerimaan devisa, (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat, (3) dampak terhadap kesempatan kerja, (4) dampak terhadap harga-harga, (5) dampak terhadap distribusi masyarakat atau keuntungan, (6) dampak terhadap kepemilikan dan control, (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan (8) dampak terhadap pendapatan pemerintah (Laurensius, 2015 : 21).

Faktor yang menjadi kekuatan adalah pihak agrowisata Desa Ambengan yang menghimbau agar wisatawan menerapkan dan mematuhi protokol kesehatan. Agrowisata yang perlahan-lahan mulai didatangi lagi oleh wisatawan membuat pihak manajemen (pengelola) agrowisata harus berbenah terutama untuk menjaga kenyamanan dan

keselamatan bersama dengan menerapkan protokol kesehatan, yaitu mewajibkan pengunjung untuk memakai masker, pengecekan suhu tubuh oleh pihak agrowisata, dan rajin mencuci tangan.

Agrowisata dapat memberikan tambahan pendapatan dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan. Selain itu, konsep agrowisata meningkatkan pelestarian lingkungan sekaligus melestarikan adat budaya yang ada di masyarakat setempat (Yang, 2012).

Faktor yang menjadi kekuatan lainnya adalah terdapat paket wisata yang ditawarkan oleh pihak pengelola agrowisata petik buah. Paket wisata yang ditawarkan bekerja sama dengan daerah wisata yang lain, yang memang sudah lama dilakukan oleh pengelola agrowisata. Selain itu, ada paket wisata yang ditawarkan di dalam kebun jambu, durian, rambutan, manggis yaitu petik langsung dari kebun, melihat proses budidaya buah-buahan di area hutan desa Ambengan, ada beberapa agrowisata yang memberikan cemilan untuk wisatawan (berupa es krim, keripik atau lainnya) serta ada *spot* foto yang dapat dimanfaatkan untuk pengunjung agar bisa berfoto.

Sementara itu, faktor yang menjadi kelemahan dalam pengelolaan agrowisata petik buah terutama pasca pandemi Covid-19 adalah jumlah pengunjung yang berkurang drastis yaitu sekitar 30-50 persen.

Pengembangan produk dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan dengan cara memperbaiki atau memodifikasi produk dengan menghasilkan berbagai olahan yang berbahan baku hasil perkebunan buah di Desa Ambengan. Hal ini sesuai dengan penelitian Budiarti, dkk (2013 : 207), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bandung Barat dengan cara peningkatan usaha pengolahan produk hasil pertanian melalui pelatihan dan pembinaan dinas terkait (Dinas Perindustrian / UKM / Koperasi).

Kegiatan PKM Desa Binaan terselenggara dari tanggal 24 April 2021-29 Juni 2021 di Kator Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Pelaksanaan program dilaksanakan dengan 2 pola , yaitu: *online* via aplikasi *zoom meeting* dan *offline* dengan mematuhi prosedur protokol kesehatan.

Hasil Pelaksanaan Program mampu memberi pemahaman dan penguasaan keterampilan pembukuan sistematis bagi KWT Lebah Sari Dusun Jembong Desa Ambengan tentang literasi keuangan KWT yang sistematis dan terintegrasi dilanjut dengan pengelolaan manajemen paket wisata.

Informasi pelatihan disertai simulasi oleh mitra KWT Lebah Sari dengan pendampingan tim Pelaksanaan Program Desa Binaan. Respon positif mitra tampak dengan ketekunannya mengikuti setiap agenda program dan pengerjaan tugas latihan . Kontinuyitas program berupa kemandirian mitra dalam menyusun literasi keuangan KWT yang lebih sistematis dan simple serta terintegrasi dalam rangka persiapan manajemen agrowisata tahap lanjut . Berikut dokumentasi hasil pelaksanaan program pada Gambar 1.



Sumber: Pelaksanaan Program PKM Desa Binaan Tahun 2021.

Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng terhadap Pembangunan Ekonomi di Bidang Pariwisata di Desa Ambengan

Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng saat ini memiliki keinginan besar mewujudkan pariwisata sebagai icon wilayah yang didukung oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki. Salah satu potensi sumber daya alam tersebut yaitu komoditas buah-buahan lokal seperti durian, manggis, jambu, rambutan, dan

sebagainya yang menjadi komoditas unggulan dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi kesejahteraan petani. Namun demikian, pengembangan komponen teknologi tepat guna untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani melalui penerapan teknologi harus terus dilakukan dalam rangka mendorong meningkatkan produksi hutan desa secara berkelanjutan.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha membantu melakukan penyusunan Pengembangan Kawasan Agrowisata Petik Buah dengan memanfaatkan segala potensi sumberdaya yang tersedia dalam rangka mendukung sektor pariwisata di Desa Ambengan. Hasil kegiatan ini akan lebih terlihat karena kegiatan yang dilaksanakan sudah menghasilkan kegiatan yang nyata dalam bentuk infrastruktur agrowisata Desa Ambengan

Desa Ambengan merupakan salah satu daerah yang secara administratif berada dalam wilayah Kabupaten Buleleng yang memiliki potensi keindahan alam yang luas. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari Bapak I Gede Suberata selaku Perbekel Desa Ambengan, Desa Ambengan sebagai salah satu dari delapan desa di Buleleng telah menjalin kerjasama dalam bentuk kawasan Perdesaan Denbukit. Delapan desa tersebut adalah Desa Panji, Desa Panji Anom, Desa Wanagiri, Desa Selat, Desa Ambengan, Desa Tegallinggah, Desa Sambangan di Kecamatan Sukasada dan Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng. Delapan desa ini akan menjadi Kawasan Perdesaan Denbukit, di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Buleleng.

Dalam rangka menentukan bentuk kerjasama yang dilakukan, delapan desa harus melakukan musyawarah desa (musdes) terlebih dahulu. Musdes diperlukan agar menemukan bentuk kerjasama dan masyarakat desa tersebut mengetahui tentang kerjasama antar desa yang akan dilakukan. Keputusan tidak bisa diambil oleh perbekel saja. Selanjutnya, dituangkan

dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa. Tahap selanjutnya, terbitlah Peraturan Desa (Perdes) Kerjasama.

Kerjasama kawasan perdesaan ini sejalan dengan apa yang dicanangkan Bupati Buleleng Putu Agus Suradnyana mengenai “*The Spirit of Sobebean*”. Dalam penentuan potensi yang terbaik di Buleleng, pemetaan masing-masing wilayah sangat diperlukan. Motivasi pihak Desa Ambengan dan komitmen masyarakat sangat antusias dalam mengembangkan potensi unggulan di wilayahnya mengingat masing-masing wilayah atau desa memiliki keunggulan tersendiri. Dengan kerjasama antar desa ini menguatkan apa yang menjadi potensi desa masing-masing dan saling mendukung. Forum kerjasama ini menjadi moment promosi pengembangan maupun pemanfaatan potensi agrowisata dan industri kreatif semakin mudah. Satu desa bisa juga menjual atau mempromosikan produk desa lainnya. Sementara itu, Kreator yang juga Perbekel Desa Ambengan I Gede Suberata memaparkan secara informal kerjasama sebenarnya sudah dilakukan. Namun, dengan langkah-langkah kerjasama ini seluruh pihak yang berkejasama ingin membentuk suatu legal formal sehingga ada dasar hukumnya. Kerjasama ini sudah berencana dijalankan. Namun, karena kondisi pandemi Covid-19 ini, sambil jalan membutuhkan dukungan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi terdekat seperti Undiksha dan diusahakan tahun 2021 sudah dapat berjalan melalui kerjasama kemitraan dengan Perguruan Tinggi Undiksha. Undiksha diwakili oleh LPPM telah melakukan penjajagan dengan Pemda Kabupaten Buleleng, BAPPEDA, LITBANG Inovasi di masing-masing daerah tentang desa-desa yang akan dibina, dimana DAS Banyumala sebagai *pilot project* yang mewakili Provinsi Bali sebagai Desa Binaan yang potensial untuk dikembangkan. Dokumentasi hasil koordinasi dengan mitra

Desa Binaan di Desa Ambengan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Hasil Koordinasi dengan Mitra Desa Binaan

Sumber: Dokumentasi hasil koordinasi dengan mitra Desa Binaan, 2021.

Hutan Raya, Desa Ambengan merupakan hasil Program Kerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Amertha Sedhana, Desa Ambengan yang berada dalam pengawasan RPH Kabupaten Buleleng dan Kementerian Kehutanan Provinsi Bali. Pengelolaan kawasan hutan ini diatur dalam Peraturan Hutan Desa No.1 Tahun 2011 tentang Hutan Desa (sumber data dari Rencana Kerja Tahunan Hutan Desa) di bawah koordinasi BUMDES Amertha Sedhana. Ijin Pengelolaan Hutan Desa (HPHD) diatur dalam Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. SK. 529/Menhut-II/2010 dan Keputusan Gubernur Bali, Nomor 2017/03- L/HK/2015 tentang Pemberian Hak Pengelolaan Hutan Desa di Kawasan Hutan Lindung Seluas \pm 3.041 Hektar kepada 7 (tujuh) lembaga desa di Kabupaten Buleleng, salah satunya BUMDES Amertha Sedhana, Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng diberikan hak guna kelola hutan desa dengan luas area kerja \pm 50 ha untuk pengelolaan kawasan hutan menjadi Objek Wisata Hutan Raya. Penggunaan potensi wilayah Desa Ambengan yang telah dikembangkan. Tabel 1 berikut menggambarkan potensi Desa Ambengan berdasarkan luas dan penggunaannya.

Tabel 1. Luas Lahan Desa Ambengan dan Penggunaannya

Jenis Penggunaan Lahan	Luas Wilayah (Ha)
Pemukiman	6,50
Sawah	12,10
Perkebunan	27,40
Lain-lain	7,38
Total	59,88

Sumber: Peta Alokasi Penggunaan Lahan Desa Ambengan Tahunn 2021.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas, penggunaan lahan jenis perkebunan yang paling dominan dengan ditunjukkan oleh luas wilayah sebesar 27,40 ha (13,72%) ha dan disusul sawah dengan luas 12,10 ha (6,4%), serta jenis penggunaan lahan lain-lain seluas 7,38 ha (3,6%) dan pemukiman seluas 6,5 ha (3,2%). Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa potensi terbesar di Desa Ambengan adalah sektor pertanian dengan dominasi tertinggi yaitu perkebunan.

Ditemui di kantor perbekel Desa Ambengan, Gede Kaya yang menjabat sebagai Sekretaris Desa Ambengan menjelaskan Desa Ambengan memiliki banyak potensi wisata yang sudah mulai digali dan dikembangkan. Diantara potensi tersebut adalah air terjun Jembong, wisata *camping* Jembong, pemandangan hamparan terasering sawah, kawasan wisata Pebantenan dan wisata petualangan juga ada. Sebagian juga dari masyarakat Ambengan berprofesi sebagai pengerajin rumah tangga. Kerajinan anyaman bambu ataupun kerajinan album dari pelepah pisang ataupun daun kupu-kupu, daun waru, dan bahan alami lainnya tentunya ini juga menjadi daya tarik tersendiri.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali Tahun 2020 pada tiga bulan (triwulan II), diketahui pandemi Covid-19 mengakibatkan permasalahan sosial seperti PHK terjadi sebanyak ± 2.667 orang dan sudah dirumahkan sejumlah ± 73.631 orang. Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun dirumahkan menjadikan permasalahan urgen yang perlu solusi alternatif pemecahan

kepada mitra PKM Desa Binaan.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali Tahun 2020 pada tiga bulan (triwulan II), diketahui pandemi Covid-19 mengakibatkan permasalahan sosial seperti PHK terjadi sebanyak ± 2.667 orang dan sudah dirumahkan sejumlah ± 73.631 orang. Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap tingginya angka pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun dirumahkan menjadikan permasalahan urgen yang perlu solusi alternatif pemecahan kepada mitra PKM Desa Binaan.

Prioritas penanganan program PKM Desa Binaan di Desa Ambengan, berdasar rilis data dari Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Daerah Per 2 Pebruari 2021, Sebelum pandemi Covid 19 sektor KWT di Kabupaten Buleleng dalam menopang perekonomian masyarakat Buleleng berkembang dengan baik. Perkembangannya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah KWT yang ada di Kabupaten Buleleng. Tahun 2019 Buleleng memiliki UKM sebanyak 34.374 unit. Jumlah ini sangat besar sehingga kontribusi KWT terhadap perekonomian Buleleng sangat dirasakan terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Namun sejalan dengan adanya pandemi Covid 19 ini, KWT menghadapi kendala dalam perkembangannya, diantaranya penurunan angka penjualan, kesulitan bahan baku, penurunan produksi, permodalan, terhambatnya distribusi, dan yang paling parah adalah PHK buruh.

Prioritas program PKM Desa Binaan yang menjadi kesepakatan bersama antara tim pelaksana PKM Desa Binaan dengan mitra sebagai solusi alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ambengan yang menggeluti rutinitas di bidang agrowisata dan pelaku industri kreatif ini beradaptasi dan dan bertahan melewati masa sulit dengan harapan pengelolaan potensi agrowisata dan KWT ini tetap mampu menjaga eksistensinya. Sehingga nantinya dapat diambil upaya dan atau kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Harapannya

KWT tetap bisa eksis dalam menopang perekonomian Kabupaten Buleleng.

Evaluasi Program dan mRencana Tindak Lanjut

Pelaksanaan program manajemen diantaranya: manajemen tata kelola usaha dan pembukuan mitra ini ke depan penting disempurnakan dengan disusun secara lengkap. Pemanfaatan media virtual sebagai wujud alih fungsi teknologi berbasis data penting ditungkatkan sehingga mempermudah layanan akses informasi bagi publik.

Penyusunan rancangan program yang lebih intensif mutlak memperhatikan aspek kewilayahan dan kompleks dan beragam kebutuhan mitra sasaran program. Karena Kontinyuitas program ada di tingkat mitra.

SIMPULAN

Agrowisata dapat memberikan tambahan pendapatan dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Ambengan. selain itu, konsep agrowisata petik buah meningkatkan pelestarian lingkungan sekaligus melestarikan adat budaya di Desa Ambengan. Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng melalui koordinasi dengan Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Daerah per 2 pebruari 2021, sebelum pandemi covid 19 sektor KWT di Kabupaten Buleleng dalam menopang perekonomian masyarakat buleleng berkembang dengan baik.

Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng melalui koordinasi dengan badan penelitian, pengembangan dan inovasi daerah maupun Pemerintah Desa Ambengan, penting menerapkan strategi yang menjadi prioritas adalah melakukan kerja sama dengan pemerintah dan pihak lain untuk mendukung pemulihan agrowisata pasca terjadinya pandemic Covid-19, Melalui koordinasi dengan Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Daerah, Pemeritah Kabupaten Buleleng mendukung program pengembangan hutan desa dengan penanaman sejuta pohon

yang difasilitasi langsung pengadaan bibitnya oleh Pemerintah Buleleng.Melakukan studi banding ke kawasan lain yang kegiatatan agrowisatanya lebih baik dan maju, dan Memperluas pemasaran agrowisata dengan memanfaatkan media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Arliman S, Laurensius. 2015. *Notaris dan Penegakan Hukum Oleh Hakim*. Deepublish. Yogyakarta.
- _____. 2018. "Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat". *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 273-294.
- Budiarti, Tati., Suwarto., Muflikhati, Istilaliyah. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3): 200-207.
- Faniyah, Iyah. 2017. *Investasi Syariah dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Deepublish, Yogyakarta .
- Indraningsih, G.A. Kristha. A. (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kota Palu. *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 1(1), 31-40.
- Leksono, Sonny. 2018. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode*. Rajawali. Jakarta.
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). Community-Based Tourism In Developing Countries: A Case Study. *Tourismos*, 6(1).
- Mahdayani, W. 2009. *Ekowisata Panduan Dasar Pelaksanaan Nias*. Unesco & Nias Selatan. Dinpudbar Nias Selatan.
- Panjaitan, Hulman & Anner mangatur Sianipar. 2008.*Hukum Penanam Modal Asing*.CV Indhill Co.Jakarta.

Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Yogyakarta.

Yang, Li. 2012. Impact and Challenges in Agritourism Development in Yunnan,

China. *Journal Tourism Planning & Development*, 9 (4) : 369-381.
<https://doi.org/10.1080/21568316.2012.726257>